

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SINOMAN HADRAH DI KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Sandy Aulia Rahman¹, Zulfa Jamalie², Asikin Noor³

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan
sandyar961.sar@gmail.com¹, zuljamalie@gmail.com², asikinnor2020@gmail.com³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

<p>Article History</p> <p>Published : 07 Feb 2024</p> <hr/> <p>Keywords</p> <p>Tradisi, Sinoman Hadrah, Living Sunnah</p> <p>Tradition, Sinoman Hadrah, Living Sunnah</p>	<p><i>Salah satu yang menarik dari masyarakat Indonesia adalah keramah tamahannya kepada setiap orang. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kuat nilai-nilai islam terhadap budaya di Indonesia. Tradisi Sinoman hadrah salah satunya adalah tradisi yang berasal dari akulturasi budaya Arab dan Melayu sehingga keseluruhan Tindakannya bernafaskan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran tradisi sinoman hadrah sebagai wadah pendidikan living sunnah dan bagaimana tradisi ini menggambarkan nilai-nilai pendidikan di masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan Deskriptif-Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan mengkaji living sunnah melalui analisis fungsional Thomas F.O'Dea. Jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) yang dipadukan dengan hasil penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sinoman Hadrah bukan hanya pertunjukan seni semata, melainkan juga medium pendidikan Living Sunnah yang efektif, terutama dalam hal penghormatan terhadap tamu dan peningkatan keberkahan melalui sholawat. Adapun dimensi-dimensi Pendidikan yang terdapat dalam tradisi sinoman hadrah ini meliputi aspek keagamaan, aspek budaya, aspek sosial, dan aspek ekonomis.</i></p> <p><i>One of the interesting things about Indonesian people is their friendliness to everyone. This cannot be separated from the strong influence of Islamic values on culture in Indonesia. One of the Sinoman hadrah traditions is a tradition that originates from the acculturation of Arab and Malay culture so that all its actions have an Islamic atmosphere. The aim of this research is to understand the role of the Sinoman Hadrah tradition as a forum for living Sunnah education and how this tradition describes educational values in society. This research method uses a descriptive-qualitative approach with a phenomenological approach by studying the sunnah of life through functional analysis by Thomas F.O'Dea. This type of research uses field research (Field Research) combined with the results of library research (library research). The research results show that Sinoman Hadrah is not just artistic entertainment, but also an effective Living Sunnah educational medium, especially in terms of respect for guests and increasing blessings through prayer. The dimensions of education contained in the Sinoman Hadrah tradition include religious aspects, cultural aspects, social aspects and economic aspects.</i></p>
---	--

PENDAHULUAN

Indonesia seringkali disebut sebagai miniatur dunia, dimana terdapat berbagai suku bangsa, ras manusia di dunia dapat dijumpai disini. Keberagaman ini juga menjadi salah satu daya tarik turis asing untuk mengunjungi wilayah Indonesia. Terkenal dengan keramah tamahannya, menjadikan banyak orang ingin berkunjung dan menikmati indah panorama serta keberagaman kebudayaan nusantara.¹ Terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat maupun kebiasaan setempat menjadi daya tarik tersendiri untuk wilayah tersebut, salah satunya di Kalimantan Selatan.

Daya tarik Kalimantan Selatan ini tidak terlepas pengaruhnya dari budaya Islam yang dibawa dari tanah Arab.² Adanya hal tersebut, juga berpengaruh kepada kebudayaan yang berkembang di wilayah sekitarnya seperti Kabupaten Hulu Sungai Utara, tepatnya di Kecamatan Haur Gading. Pesatnya ajaran agama islam di wilayah ini, menjadikan banyak budaya yang berbau keislaman. Hal ini karena masyarakat desa Haur Gading adalah masyarakat yang agamis islami di mana segala perbuatan dan tindakannya itu sesuai dengan ajaran Islam.

Kebiasaan yang sering ditemui dalam masyarakat ini adalah adab dalam memuliakan tamu. Hal ini senada dengan tradisi yang masih kental di masyarakat Haur Gading ketika menyambut tamunya yaitu dengan sinoman hadrah. Sinoman Hadrah adalah tradisi khas Banjar yang bernafaskan Islam. Sinoman hadrah terdiri dari dua kata bahasa asing yang pada mulanya saling terpisah dalam makna dan fungsi. *Sinoman* berasal dari kosa kata bahasa Jawa, yang memiliki arti perkumpulan orang-orang muda. Sedangkan *hadrah* berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti menghadirkan orang-orang.³

Jika ditelisik lagi, kata *hadrah* berasal dari Bahasa Arab yang artinya hadir, didalamnya mengungkapkan kehadiran Nabi Muhammad Saw. saat hijrah dari Mekah ke Madinah.⁴ Tradisi sinoman hadrah ini juga seringkali disertai nyanyian shalawatan berupa puji-pujian yang mengagungkan kebesaran Allah Swt. dan memuliakan Nabi Muhammad Saw. Hal ini tergambar dalam syair yang dilantunkan untuk mengiringi gerakan tarian seperti yang tergambar dari kebahagiaan kaum Anshar atas kehadiran Nabi Muhammad Saw. di kota mereka.

Namun, secara realitas banyak generasi muda yang belum memahami pesan yang terkandung dalam tradisi sinoman hadrah sehingga hanya dianggap sebagai hiburan semata-mata tanpa mengetahui makna dari kesenian tersebut. Para penikmat atau pemain banyak yang belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini, mereka hanya asik melantunkan

¹Salsabilla, Putri Dyah Indrayani, dan Edlin Yanuar Nugraheni, "Analisis Koreografi Tari Tarhib Al-Banjary," *Jurnal Seni Tari* 11, no. 2 (2022): hlm. 125.

²Salsabilla, Indrayani, dan Nugraheni, hlm. 125.

³Siti Rahmah, "Komunikasi Dakwah Berbasis Kesenian Sinoman Hadrah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar" (Banjarmasin, UIN Antasari, 2019), hlm. 57.

⁴Salsabilla, Indrayani, dan Nugraheni, "Analisis Koreografi Tari Tarhib Al-Banjary," hlm. 125.

sholawat dan memainkan atribut tanpa memahami nilai-nilai Pendidikan bahkan sunah apa saja yang ada didalamnya.

Dalam lensa Islam, tradisi sinoman hadrah terukir jelas dari tujuannya dalam memuliakan tamu yang merupakan cermin penghargaan Islam terhadap hak-hak individu, sosial dan parameter kualitas iman seseorang.⁵ Dapat pula dikatakan baik buruknya Iman seseorang dapat dilihat dari perilaku seseorang terhadap tamunya. Hal tersebut berkaitan terhadap keyakinan seseorang akan balasan ketika berbuat baik kepada orang lain maka kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal, begitu pula sebaliknya jika seseorang berbuat buruk maka akan mendapat imbalan yang buruk pula.⁶

Tradisi Sinoman Hadroh di Kecamatan Haur Gading ini memiliki peran penting dalam menciptakan suatu lingkungan yang menerapkan prinsip-prinsip *living sunnah*. *Living sunnah* mengacu pada praktik-praktik sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam dan tradisi Rasulullah Saw. Dalam hal ini, Sinoman Hadroh, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni dan budaya dalam Islam, dijadikan sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam secara praktis dan kontekstual.

Dilihat dari penelitian sebelumnya yang relevan yaitu “Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis: Teori Fungsional Thomas F. O’dea),”⁷ hanya terfokus kepada *living hadis* berupa keutamaan membaca sholawat dalam latihan *hadrah*. Namun, dalam penelitian ini akan memfokuskan bagaimana peran dan makna *living sunnah* serta dimensi-dimensi pendidikan Islam yang terdapat dalam sebuah tradisi sinoman hadrah.

Studi ini juga akan mengungkap pendekatan teori fungsional Thomas F. O’dea untuk menganalisis peran sinoman hadroh dalam *living sunnah* di Kecamatan Haur Gading. Teori ini memfokuskan pada bagaimana suatu institusi atau tradisi dapat memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat, khususnya dalam konteks keberlangsungan dan peningkatan kualitas kehidupan spiritual masyarakat Islam.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian yang dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan.⁹ Selain itu, peneliti

⁵Nadia Santira, *Belajarlah Bersyukur dan Ikhlas Tentang Apa Pun Yang Menjadi Takdirmu Karena Sejatinya Kunci Kebahagiaan Datang Dari Sana* (Cirebon: Lovrinz Desk, 2021), hlm. 37.

⁶Mudhofatul Afifah, “Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadis,” *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): hlm. 272.

⁷Reza Bakhtiar Ramadhan, “Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O’ dea),” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017).

⁸Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama, Terj. Tim Yasogama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 11.

⁹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

juga memadukan dengan hasil penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku atau kajian pustaka sebagai bahan pendukung. Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu penelitian yang fokus pada sebuah fenomena-fenomena atau memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tau tentang objek yang diteliti.¹⁰

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis¹¹ serta mengkaji sebuah *living sunnah* dalam tradisi sinoman hadrah melalui analisis fungsional dari Thomas F.O'dea. *Living sunnah* yaitu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi. Karena *living hadis* didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam, maka Studi *living hadis* masuk ke dalam kategori fenomena dari sosial keagamaan.¹²

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa Keramat, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, tepatnya pada grup Sinoman Hadrah Al-Karomah. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pimpinan grup yang bernama H. Hasbi, S.Pd.I sehingga data dapat dengan mudah didapatkan. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna *living sunnah* maupun nilai-nilai islam yang terdapat dalam tradisi sinoman hadrah tersebut.

PEMBAHASAN

Tradisi Sinoman Hadrah

Tradisi adalah Suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada semua komunitas.¹³ Sedangkan menurut Soerjono, jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan.¹⁴

Kemudian, Abdul Khair dalam penelitiannya yang berjudul *Sinoman Hadrah Seni Islam*

¹⁰Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 16.

¹¹Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 81-82.

¹²M.Khairul Anwar, "Living Hadis," *Jurnal IAIN Gorontalo* 12, no. 1 (2015): hlm. 75.

¹³Harapandi Dahri, *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Penerbit Citra, 2009), hlm. 45.

¹⁴Nindy Widiastuti, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 12.

yang *Perlu Mendapat Perhatian*, menyatakan bahwa Sinoman hadrah merupakan tradisi yang sangat jelas mendapat warna Islam dan bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan terutama Kalimantan Selatan. Seni ini terdiri dari lima atau enam orang pendandang syair yang sekaligus penabuh rebananya, kemudian pemutar payung ubur-ubur ditambah dengan penari rudat yang berjumlah 20 s/d 30 orang atau sesuai dengan jumlah anggotanya yang sambil memegang bendera kecil berbentuk segi tiga bertuliskan huruf Arab (*asmaul husna*).¹⁵

Sinoman Hadrah berasal dari kata *Sinoman* dan *Hadrah*. *Sinoman* artinya perkumpulan orang yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Sedangkan *Hadrah* berasal dari kata Bahasa Arab yaitu "*Hadrun*" yang artinya hadir.¹⁶ Sinoman hadrah merupakan tradisi sekaligus dikategorikan sebagai kesenian tradisional khas Banjar yang memadukan seni suara dan seni tari. Tradisi ini mengandung pesan akidah, syariah dan akhlak. Sinoman Hadrah ini biasanya tampil pada saat acara-acara sakral seperti kedatangan orang yang dihormati seperti pejabat atau pun acara resepsi pernikahan selain itu kesenian ini sering diperlombakan pada acara festival kebudayaan Banjar.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Sinoman Hadrah adalah suatu perkumpulan orang-orang yang melakukan kegiatan seni dalam menyambut kehadiran seseorang atau kelompok yang dihormati atau dimuliakan dengan diiringi rebana, lantunan syair-syair Islami, dan gerak tari.

Living Sunnah

Kata "*living*" berasal dari kosa kata bahasa Inggris yang mengandung arti yang hidup. Sedangkan kata "*sunnah*" mengandung arti jalan yang biasa ditempuh, kebiasaan.¹⁸ Dalam kajian ilmu-ilmu hadis (*‘ulum al-hadis*), definisi sunnah adalah segala apa yang berasal dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun sifat berupa penampilan fisik dan budi pekerti.

Secara termonologis, istilah *living sunnah* masih dipahami secara beragam di kalangan umat Islam. Pertama, *living sunnah* atau "sunnah yang hidup" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Kedua, *living sunnah* dipahami sebagai gejala yang nampak dalam masyarakat berupa praktik, tradisi, ritual, atau pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi atau sebagai respons

¹⁵Abdul Khair, "Sinoman Hadrah Seni Islam Yang Perlu Mendapat Perhatian," *Himmah* 4, no. 1 (2003): hlm. 48.

¹⁶Najwa Rohima, "Kesenian Tradisional Sinoman Hadrah Khas Suku Banjar Di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (t.t.): hlm. 4.

¹⁷Rahmah, "Komunikasi Dakwah Berbasis Kesenian Sinoman Hadrah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar," hlm. 7-8.

¹⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 362.

pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi tertentu.¹⁹

Dalam konteks penelitian ini, istilah *living sunnah* lebih cenderung dipahami dengan pengertian yang kedua, yaitu fenomena sosial budaya dalam bentuk praktik, tradisi, ritual, dan perilaku (tindakan) yang “hidup” dalam masyarakat yang bersumber atau sebagai respons terhadap hadis-hadis Nabi tertentu. *Living Sunnah* merujuk pada praktik-praktik sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam, dan Sinoman Hadrah di Kecamatan Haur Gading merupakan salah satu bentuk praktik ini. Dengan memahami secara mendalam tradisi ini sebagai bagian dari Living Sunnah, kita dapat mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya dan bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam yang efektif.

Teori Fungsional Thomas F. O’Dea

Teori fungsionalisme sosial yang dikembangkan oleh Thomas F. O’Dea memberikan perspektif yang berguna dalam memahami peran dan fungsi Sinoman Hadroh dalam masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya suatu institusi atau tradisi dalam memenuhi kebutuhan dan fungsi tertentu dalam masyarakat.

Teori ini berpendapat bahwa agama memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, termasuk memberikan makna dan tujuan, mendorong kohesi sosial, dan menawarkan kerangka untuk memahami dunia. Teori ini telah diterapkan pada berbagai tradisi agama dan telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang peran agama dalam masyarakat.²⁰

Dalam konteks studi ini, Sinoman Hadroh dapat dianggap sebagai suatu institusi budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tradisi Sinoman Hadrah Al-Karomah

Dari hasil wawancara dengan H. Hasbi, yang menjabat sebagai pimpinan kelompok Sinoman Hadroh Al-Karomah. Beliau menjelaskan bahwa asal mulanya Sinoman Hadrah merupakan hasil akulturasi antara budaya Arab dan Melayu. Budaya Arab tercermin dalam syair-syairnya, sementara budaya Melayu terlihat dalam pakaian dan gerakan tariannya. Sinoman Hadrah di Haur Gading memiliki sejarah yang panjang, lebih dari setengah abad, berdasarkan cerita dari generasi sebelumnya. Menurut cerita nenek kakek dan warga tua di kampung, Sinoman Hadrah sudah ada di Haur Gading sejak tahun 1960-an atau bahkan sebelum kemerdekaan, ketika pertunjukan Sinoman digelar untuk menyambut kedatangan raja-raja.

¹⁹Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), hlm. 11.

²⁰Thomas F. O’dea, *The Sociology of Religion* (New York: Prentice-Hall, 1959).

Pada tahun 1960-an, tradisi Sinoman Hadroh sudah mulai merambah ke Kecamatan Haur Gading. Di wilayah ini, terdapat sekitar empat kelompok Sinoman Hadroh yang aktif, termasuk Grup Al-Karomah di Desa Keramat, Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimin di Desa Teluk Haur, Grup di Desa Sungai Limas yang pada awalnya merupakan bagian dari Desa Keramat, dan Grup di Desa Tambak Sari Panji, yang mayoritas anggotanya berasal dari siswa MAN 5 HSU.

Seiring berjalannya waktu, tradisi Sinoman Hadroh di Desa Keramat, Kecamatan Haur Gading mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan tersebut mencakup aspek keanggotaan, tingkat keaktifan dan semangat anggota, permasalahan administratif kelompok, dan berbagai tantangan lainnya yang harus diatasi. Sebab, dengan perubahan zaman, tidak hanya anggota dan semangat kelompok yang berubah, tetapi juga munculnya berbagai macam permasalahan yang perlu diselesaikan. Sebagai contoh, jika dulu mungkin sulit untuk mengumpulkan anggota saat ingin mengadakan pertunjukkan, sekarang situasinya lebih mudah karena adanya kemudahan akses komunikasi dan berbagai hal lainnya yang mendukung.

Menurut H. Hasbi, dahulu, pengetahuannya terbatas karena ia bukan anggota Desa Keramat. Namun, jika dibandingkan dengan Sinoman Hadroh di desa tempat tinggalnya dahulu, semangat dan keceriaan pada masa itu jauh lebih tinggi daripada situasi saat ini. Di samping itu, dalam perkembangan waktu, Sinoman Hadroh kini mengalami penambahan gerakan, yaitu gerakan kelima, yang memberikan variasi baru saat menghadapi acara-acara berbeda.

Selain itu, perbedaan partisipasi antara generasi muda dan lebih tua dalam hadrah mencerminkan variasi keterlibatan dan karakteristik individu dari berbagai kelompok usia. Generasi muda lebih aktif karena kurangnya tanggungan dan kesibukan, lebih berani tampil di depan umum tanpa gengsi, dan cenderung menciptakan suasana santai dengan bercanda atau sikap kurang serius.

Sedangkan, anggota yang lebih tua mungkin kurang aktif dalam kegiatan hadrah karena kesibukan seperti pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Mereka terbatas dalam partisipasi karena beberapa orang merasa gengsi atau malu tampil di depan umum, mungkin karena norma sosial atau pertimbangan pribadi terkait citra dirinya. Meskipun kurang aktif, tetapi mereka sering menunjukkan tingkat keseriusan dan perhatian yang lebih besar saat tampil.

Menurut paparan beliau, Dalam satu pertunjukan, menurut penjelasannya, terlibat sekitar 70 pemain yang melibatkan penyair (3 orang), pembawa payung (3-4 orang), penabuh terbang (4 orang), pemain katapung (1 orang), komandan barisan (1 orang), dan 40-50 pemain lain yang dipimpin oleh komandan barisan. Properti yang dibawa termasuk payung sinoman (payung ubur-ubur), bendera, seragam lengkap pemain, dan alat musik.

Perbedaan grup sinoman Al-Karomah dengan grup yang lain bisa dilihat dari lagunya. Sementara grup sinoman hadrah umumnya membawakan syair-syair dan sholawat, Al-Karomah

lebih memilih lagu-lagu klasik Arab yang mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan dan perjuangan. Dari 18 syair yang terdapat dalam buku tersebut, hanya satu syair yang berisi sholawat.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh grup sinoman Al-Karomah melibatkan kedisiplinan dan keaktifan anggota, terutama pemain inti seperti penyair, penabuh terbang, dan pemutar payung. Mengingat grup ini berada di lingkungan sekolah, sementara sebagian besar pemain inti sudah lulus, mereka memiliki kesibukan sendiri yang kadang-kadang sulit ditinggalkan untuk mengikuti pertunjukan sinoman hadrah. Kendala lain termasuk kelengkapan sarana prasarana seperti alat musik, kostum, sound system, payung ubur-ubur, dan kendaraan. Menurut Bapak H. Hasbi, payung ubur-ubur hanya tersedia di Barabai dan Martapura dengan harga sekitar 2 juta per set. Mobil juga diperlukan minimal dua, satu untuk anggota dan satu lagi untuk mengangkut barang, termasuk sound system, alat musik, dan perlengkapan lainnya. Semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin tinggi biaya sewa mobil.

Selain kendala lapangan, ada juga hambatan sosial dalam menjalankan tradisi sinoman hadrah. Salah satu hambatan tersebut adalah pengaruh kuat budaya luar yang mengakibatkan generasi muda kehilangan minat pada tradisi ini. Banyak anak muda sekarang lebih memprioritaskan gengsi daripada fungsi, serta lebih menekankan gaya daripada budaya. Mereka mungkin merasa malu untuk ikut serta dalam melestarikan tradisi yang dianggap tidak lagi relevan menurut pandangan mereka. Hambatan lainnya melibatkan banyaknya kegiatan alternatif seperti karaaoke atau dangdutan pada acara perkawinan, sehingga tuan rumah cenderung tidak lagi menyewa sinoman hadrah untuk menghindari pengeluaran tambahan yang besar.

Studi Living Sunnah Memuliakan tamu dalam Tradisi Sinoman Hadrah

Menghormati tamu merupakan suatu ibadah yang tidak boleh dikurangi nilai ibadahnya, apakah tamunya orang kaya, miskin dan lain-lain. Juga anjuran untuk menjamu tamunya dengan apa saja yang ada pada dirinya walaupun sedikit. Sejatinya kian banyak orang yang datang bertamu menandakan bahwa seseorang memiliki pergaulan yang luas, disenangi, dan ada yang dibutuhkan orang lain darinya. Oleh karena itu, salah satu merawatnya adalah dengan memuliakan tamu.²¹

Memuliakan tamu ini juga termasuk dalam kehidupan sosial yaitu; saling tolong menolong, rela berkorban, bermasyarakat, dan lain-lain. Maka menjalin ukhwah terhadap seluruh ciptaan Allah Swt. yang ada di muka bumi ini sangatlah diperlukan, karena kita semua adalah

²¹Musthafa Al-Bugha, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 117.

bersaudara.²² Salah satu wujud jalinan silaturahmi itu adalah memuliakan tamu. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Hud ayat 69:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Artinya: “*Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat.” Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang.*”

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, menjelaskan bahwa ayat ini memberi pelajaran untuk menghormati dan memuliakan tamu antara lain menjamu tamu. Ketika hidangan itu tersaji, nabi Ibrahim menyodorkannya ke hadapan mereka seraya meminta agar hidangan itu dimakan. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamah hidangan yang disodorkannya itu, dia Nabi Ibrahim As. mencurigai perihal kedatangan mereka, dan merasa takut kepada mereka karena khawatir kedatangan mereka akan membawa berita buruk. Menyaksikan sikap nabi Ibrahim yang demikian itu mereka para malaikat itu pun berkata, jangan takut, sesungguhnya kami diutus oleh Allah Swt. kepada kaum itu untuk membinasakan mereka. Ayat ini memberi pelajaran tentang etika bertamu, hendaknya memberi rasa tenteram dan tenang ketika bertamu, terutama ketika seseorang menaruh curiga dan takut terhadap orang yang belum dikenal, hendaknya tamu segera menjelaskan identitas dirinya.²³

Dalam ayat ini terdapat dimensi social, yaitu ungkapan wahyu yang menunjukkan disyariatkannya pemilik rumah untuk melayani tamunya, serta memuliakan tamu. Dimensi social merupakan dimensi yang didasarkan pada tiap-tiap individu yang diharapkan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan menjalin komunikasi yang baik di mana dalam kehidupan sehari-harinya tidak menyebabkan perpecahan antara satu dengan yang lain sehingga tercipta masyarakat yang rukun, aman, dan tentram. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial tampak nyata bahwa tidak pernah ada manusia yang mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup saling berhubungan dengan manusia yang lain.²⁴

Adapun relevansinya dengan sinoman hadrah adalah bahwa tradisi ini merupakan bagian integral dari *living sunnah*, sebuah konsep yang menggambarkan praktik hidup yang mengikuti tuntunan Rasulullah Saw. dan tradisi Islam dalam memuliakan tamu. Dalam konteks ini, tradisi ini memfokuskan pada penghormatan terhadap tamu sehingga dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dan diterapkan dalam kehidupan sehari-

²²Mila Amalia, *Mempererat Ukhwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid 19* (Banten: Makmood Publishing, 2020), hlm. 20.

²³*Tafsir Kemenag RI*, t.t.

²⁴Suhendi Syam, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 14.

hari masyarakat.

Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menekankan pentingnya penghormatan terhadap tamu. Rasulullah Saw. sendiri memberikan teladan dan petunjuk tentang bagaimana seharusnya tamu diterima dan dihormati. Hal ini tercantum dalam sebuah hadis Riwayat Bukhari dan Muslim:²⁵

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.”

Hadist ini memberikan penjelasan bahwa ada kaitan antara iman seseorang dan memuliakan tamu. Islam memandang memuliakan tamu tidak hanya sebagai faktor penting dalam membangun kehidupan manusia, tetapi juga menjadi ukuran keimanan seseorang. Dijelaskan bahwa setiap pekerjaan, memiliki nilai tersendiri. Adapun nilai tersebut datang dari hati nurani. Itulah sebabnya sehingga Nabi berkata, setiap amal perbuatan itu tergantung dengan niat. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang telah ia niatkan itu. Jika niatnya karena Allah dan Rasul, maka Allah dan Rasulullah yang akan ia dapatkan, Salah satunya memuliakan tamu.²⁶

Jika kita kaji secara mendalam, terdapat sebuah kisah dimana Nabi Muhammad Saw. hijrah ke kota Madinah. Pada saat itu, masyarakat Madinah atau lebih dikenal dengan kaum Anshar sangat bahagia dan bersukacita atas kedatangan Nabi Muhammad Saw. Mereka melantukan pujian-pujian, shalawat untuk menyambut Nabi Muhammad Saw. dan juga memuliakan tamunya yaitu kaum Muhajirin (penduduk Mekah yang ikut Nabi hijrah). Hal ini rupanya senada dengan tradisi sinoman hadrah yang tujuannya adalah menyambut/memuliakan tamunya.

Selain itu, dalam tradisi sinoman hadrah ini, bukan hanya bertujuan memuliakan tamu, tetapi dengan lantunan syairnya juga mengandung sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga rupanya sangat lekat kebiasaannya dalam Islam. Hal ini terdapat dalam sebuah hadits Riwayat An-Nasa’i:²⁷

²⁵Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari*, t.t.

²⁶Hamdy M. Zen, *Jangan Protes Pada Proses Renungan-Renungan Inspiratif Tentang Kehidupan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hlm. 52.

²⁷An-Nasa’i, *Hadits Shahih Sunan*, t.t.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ . وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak).”

Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan bershawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan anjuran memperbanyak shalawat tersebut, karena ini merupakan sebab turunnya rahmat, pengampunan dan pahala yang berlipatganda dari Allah Swt.

Berangkat dari beberapa dalil Al-Qur’an, hadis dan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa tradisi sinoman hadrah ini menurut hemat peneliti harus dilestarikan, karena sudah menyatu dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Haur Gading ketika menyambut tamu mulia atau dalam acara perkawinan. Sebagaimana pendapat Thomas F.O’dea, “apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang sendirinya”. Sebagaimana dalam tradisi sinoman hadrah kecamatan Haur Gading ini, ketika mereka merasakan manfaatnya pada diri mereka, maka mereka akan terus melestarikan kegiatan tersebut hingga tidak terkikis oleh ruang dan waktu.

Dimensi-dimensi Pendidikan pada Tradisi Sinoman Hadrah

Menurut penjelasan dari Bapak H. Hasbi banyak nilai-nilai pendidikan yang didapatkan dalam tradisi sinoman hadrah ini, yaitu:

Pertama, Nilai Keagamaan

Menurut Bapak H. Hasbi, kegiatan hadrah memiliki daya tarik utama dari segi keagamaan, karena di sana dilakukan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Dzikir dan puji-pujian ini dianggap sebagai sumber keberkahan dan keberkahan spiritual bagi peserta. Keberkahan spiritual yang diperoleh melalui kegiatan hadrah dianggap memperdalam hubungan spiritual peserta dengan agama Islam. Dengan melibatkan diri dalam puji-pujian dan dzikir, peserta mengalami kedekatan batiniah dengan nilai-nilai agama, menciptakan atmosfer kebersamaan yang mengakar pada spiritualitas.

Bapak Hasbi menekankan bahwa melalui puji-pujian dan dzikir, peserta hadrah merasakan keberkahan yang tidak hanya bersifat materi, melainkan juga spiritual. Keberkahan spiritual ini diinterpretasikan sebagai keharmonisan batiniah dengan nilai-nilai agama dan ketakwaan kepada Tuhan. Proses puji-pujian dan dzikir bukan hanya sebagai keterampilan artistik semata, tetapi juga sebagai upaya untuk mencapai pencerahan rohaniah dan meningkatkan kualitas spiritualitas individu.

Dalam konteks keagamaan, hadrah dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada

Allah. Aktivitas dzikir, yang mencakup pengulangan kalimat-kalimat pujian, tidak hanya menghidupkan suasana artistik dalam pertunjukan, tetapi juga merangsang dimensi spiritual peserta. Keberkahan spiritual melalui hadrah diyakini dapat membawa peserta ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang nilai-nilai keislaman.

Penting untuk dicatat bahwa nilai keagamaan dalam hadrah tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan puji-pujian, tetapi juga dalam makna yang terkandung di dalamnya. Syair-syair yang dinyanyikan mencerminkan ajaran Islam, mengandung pesan moral, dan sering kali membawa makna tentang kebesaran dan keutamaan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, hadrah tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni, tetapi juga sarana dakwah (penyampaian nilai-nilai keagamaan).

Kedua, Nilai Budaya

Nilai budaya memiliki peran sentral sebagai faktor daya tarik utama dalam sinoman hadrah dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai budaya Banjar yang kaya. Tradisi ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Banjar. Poin ini merangkum kekayaan tradisional yang terdapat dalam hadrah, mencakup aspek-aspek seperti busana, tarian, dan musik yang mencerminkan identitas budaya Banjar.

Sinoman hadrah dianggap sebagai wadah nyata untuk menjaga keaslian dan vitalitas nilai-nilai budaya Banjar. Bapak Hasbi menyoroti bahwa melalui Sinoman hadrah, generasi muda dapat terlibat aktif dalam mempertahankan akar budaya mereka. Pakaian tradisional, gerakan tarian khas, dan alunan musik yang disajikan dalam hadrah menciptakan ruang untuk konservasi warisan budaya Banjar, menjadikannya relevan dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Ketika nilai-nilai budaya Banjar dipresentasikan melalui sinoman hadrah, generasi muda mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan mencintai warisan leluhur mereka. Proses ini tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga membentuk identitas dan rasa bangga terhadap warisan budaya yang khas. Dengan demikian, sinoman hadrah bukan hanya menjadi bentuk hiburan seni saja, tetapi juga medium pendidikan informal yang memperkenalkan dan menyelaraskan generasi dengan akar budaya mereka.

Selain mempertahankan dan mempromosikan nilai budaya Banjar di tingkat lokal, hadrah juga memiliki potensi signifikan dalam konteks pariwisata budaya. Penyajian kekayaan budaya Banjar melalui sinoman hadrah dapat menarik wisatawan yang tertarik untuk mengenal lebih dekat dengan warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, hadrah tidak hanya menjadi kegiatan lokal, tetapi juga berperan dalam memajukan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Dalam era digital ini, nilai budaya dalam sinoman hadrah dapat diperluas melalui media

sosial. Melalui platform seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok*, sinoman hadrah dapat menjadi daya tarik global yang mengundang minat dari berbagai lapisan masyarakat. Penggunaan media sosial juga memungkinkan penyebaran nilai budaya Banjar secara lebih luas, menciptakan kesempatan untuk berbagi dan mengapresiasi kekayaan budaya dengan audiens global.

Ketiga, Nilai sosial

Aspek social juga menjadi faktor penting, karena sinoman hadrah menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai sosial seperti tali persaudaraan dan silaturahmi. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam aspek pertunjukan, tetapi juga dalam interaksi dan dinamika hubungan sosial di dalam kelompok sinoman hadrah.

Salah satu dampak positif dari tradisi sinoman hadrah adalah terbentuknya tali persaudaraan yang kuat di antara anggota kelompok. Bapak Hasbi mencatat bahwa hadrah bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga merupakan kolaborasi tim yang membangun hubungan erat antarindividu. Latihan bersama, koordinasi gerakan, dan kesamaan visi dalam menciptakan pertunjukan hadrah menjadi faktor-faktor yang mengkristalkan tali persaudaraan di antara peserta.

Kebersamaan yang terbangun dalam konteks sinoman hadrah tidak hanya terbatas pada panggung pertunjukan, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang aktif di luar panggung. Berbagi pengalaman, tertawa bersama, dan mendukung satu sama lain menjadi bagian integral dari dinamika sosial di dalam kelompok hadrah. Sebagai hasilnya, hadrah bukan hanya menciptakan pertunjukan artistik, melainkan juga komunitas yang saling mendukung dan menguatkan.

Penting untuk dicatat bahwa kebersamaan di dalam sinoman hadrah menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Peserta sinoman hadrah belajar untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan bekerja bersama menuju tujuan yang sama. Dengan demikian, hadrah tidak hanya memberikan dampak sosial positif, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tradisi sinoman hadrah ini membentuk masyarakat seperti diatas, yang akan menjadikan masyarakat lebih kuat dalam persaudaraan. Sehingga selaras pula dengan pandangan Thomas F. O’dea, dalam teori fungsional. Teori tersebut mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan kepada sistem sosial agama. Hal tersebut pula dalam melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa, dan bisa mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Sehingga masyarakat yang menjalani tradisi sinoman hadrah, akan menjadikan masyarakat lebih dekat satu sama lain baik dalam keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. dengan pendekatan seperti itu akan menumbuhkan rasa keharmonisan pada masyarakat dalam menjalani segala aktivitas antar masyarakat.

Keempat, Nilai Ekonomis

Selain nilai Pendidikan, tradisi sinoman hadrah juga mencakup Aspek ekonomis. Aspek ini juga menjadi pertimbangan, karena sebagian peserta sinoman hadrah melihatnya sebagai peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan, terutama bagi yang memiliki keterampilan di seni atau musik. Bapak Hasbi mencatat bahwa banyak peserta hadrah melihat tradisi ini sebagai peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan. Terutama bagi mereka yang memiliki keterampilan di bidang seni atau musik, pertunjukan dalam acara atau festival dapat menjadi ajang untuk mendapatkan imbalan finansial. Seiring dengan semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap seni tradisional, peluang penghasilan tambahan ini menjadi semakin relevan.

Partisipasi dalam sinoman hadrah tidak hanya dianggap sebagai ekspresi seni semata, tetapi juga sebagai investasi dalam pengembangan keterampilan yang dapat menghasilkan manfaat ekonomis. Pada tingkat lokal, sinoman hadrah memberikan kesempatan bagi para seniman lokal untuk menunjukkan bakat mereka dan secara bersamaan mendapatkan apresiasi finansial dari penonton atau pihak yang mengundang pertunjukan.

KESIMPULAN

Dalam konteks kajian mengenai tradisi sinoman hadrah di Kecamatan Haur Gading, penelitian ini memberikan pandangan mendalam mengenai bagaimana tradisi ini tidak hanya menjadi aspek seni, sosial dan keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai-nilai *living sunnah* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi sinoman hadrah bukan hanya menjadi arena seni yang menghibur, tetapi juga menjadi wadah pendidikan *living sunnah* seperti sunnah memuliakan tamu dan memperbanyak sholawat. Tradisi sinoman hadrah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui sarana yang kreatif dan menggugah.

Dalam konteks *living sunnah*, hal ini terbukti bahwa Sinoman Hadrah tidak hanya mempertahankan warisan budaya Banjar tetapi juga menjadikannya relevan dalam konteks kehidupan modern. Adapun dimensi-dimensi Pendidikan yang terdapat dalam tradisi sinoman hadrah ini meliputi aspek keagamaan, aspek budaya, aspek sosial, dan aspek ekonomis.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai *living sunnah* diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dalam era modernisasi yang pesat, tradisi sinoman hadrah di Kecamatan Haur Gading tidak hanya bertahan, tetapi berkembang sebagai bagian yang hidup dari warisan budaya dan spiritualitas Islam melalui kajian *living sunnahnya*.

Namun, seiring dengan kesimpulan positif ini, penting juga untuk diakui bahwa penelitian ini bukanlah penutup dari eksplorasi lebih lanjut. Terdapat ruang untuk penelitian lebih mendalam, terutama dalam melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, untuk memahami lebih baik dampak dan dinamika nilai-nilai *living sunnah* dalam tradisi sinoman hadrah di banyak tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mudhofatul. "Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadis." *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018).
- Al-Bugha, Musthafa. *Al-Wafî Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Amalia, Mila. *Mempererat Ukhwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid 19*. Banten: Makmood Publishing, 2020.
- An-Nasa'i. *Hadits Shahih Sunan*, t.t.
- Anwar, M. Khairul. "Living Hadis." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12, no. 1 (2015).
- Bukhari, dan Muslim. *Shahih Bukhari*, t.t.
- Dahri, Harapandi. *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- F. O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama, Terj. Tim Yasogama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- . *The Sociology of Religion*. New York: Prentice-Hall, 1959.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Khair, Abdul. "Sinoman Hadrah Seni Islam Yang Perlu Mendapat Perhatian." *Himmah* 4, no. 1 (2003).
- M. Echols, John, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- M. Zen, Hamdy. *Jangan Protes Pada Proses Renungan-Renungan Inspiratif Tentang Kehidupan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Nirwana, Dzikri, dan Saifuddin. *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Rahmah, Siti. "Komunikasi Dakwah Berbasis Kesenian Sinoman Hadrah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar." UIN Antasari, 2019.
- Ramadhan, Reza Bakhtiar. "Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O' dea)." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017).
- Rohima, Najwa. "Kesenian Tradisional Sinoman Hadrah Khas Suku Banjar Di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (t.t.).
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- Salsabilla, Putri Dyah Indrayani, dan Edlin Yanuar Nugraheni. "Analisis Koreografi Tari Tarhib Al-Banjary." *Jurnal Seni Tari* 11, no. 2 (2022).

Sandy Aulia Rahman, Zulfa Jamalie, dan Asikin Noor: Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sinoman Hadrah di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara

Santira, Nadia. *Belajarlah Bersyukur dan Ikhlas Tentang Apa Pun Yang Menjadi Takdirmu Karena Sejatinya Kunci Kebahagiaan Datang Dari Sana*. Cirebon: Lovrinz Desk, 2021.

Syam, Suhendi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Tafsir Kemenag RI, t.t.

Widiastuti, Nindy. *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Bali: Nilacakra, 2021.